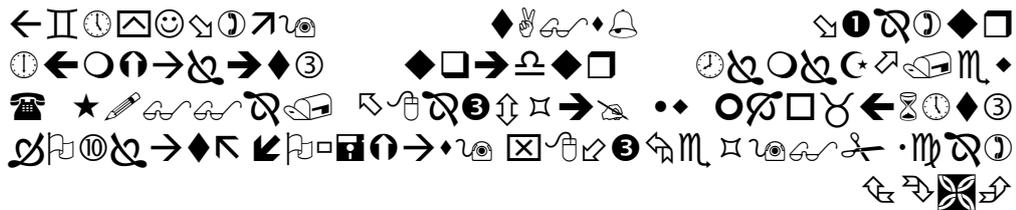


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga di mana di dalamnya tercipta banyak rancangan, kegiatan, peraturan, dan tujuan yang sudah terarah. Di mana kegiatan, peraturan, dan tujuan yang diciptakan sekolah, merupakan kunci sekolah menjadi maju. Sekolah merupakan lembaga yang menciptakan kegiatan belajar-mengajar, baik yang bersifat mengajar maupun mendidik.

Dalam rangka mendidik dan menanamkan kebiasaan akhlak yang baik pada anak didik. Islam dengan jelas memberikan konsep-konsep dasar tentang pendidikan yang pertama ditanamkan pada diri anak. Sebagai contoh ketika Luqman al-Hakim memberikan didikan pada putranya yang telah diabadikan dalam al-Qur'an.



Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman : 13)¹

¹ Departamen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Pustaka agung Harapan, Surabaya, 2005, hal. 654.

Ayat tersebut di atas merupakan gambaran yang jelas dan sekaligus sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Kondisi keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi anak. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ... (رواه البخاري)

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitroh orang tua hanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasroni, atau Majusi”. (HR. Bukhori).²

Sejalan dengan perkembangan pendidikan yang semakin semarak dewasa ini, khususnya pendidikan Islam, al-Ghozali termasuk salah satu tokoh yang cukup kontribusinya dalam perkembangan konsep pendidikan Islam. Beliau mengemukakan bahwa akhlak itu ibarat dari keadaan jiwa dan bentuknya yang batiniyah. Kalau bentuk lahirnya manusia tidak dapat dikatakan bagus kecuali kebagusan aspek lahir semuanya, baik kedua matanya, hidungnya, pipinya dan seterusnya. Demikian pula batiniyah empat sendi, yakni kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan keseimbangan di antara benar dan dustanya perkataan, antara baik dan buruknya iktikad, kepercayaan, juga antara baik dan buruknya perbuatan. Kekuatan marah berarti dapat mengekang dan melepasnya secara bijaksana. Adapun kekuatan syahwat dapat diarahkan kepada hikmah (kebijaksanaan) sesuai akal dan agama. Sedangkan yang memegang kendali untuk meluruskan dan mengarahkan ketiga kekuatan dapat memegang ketiga kekuatan tersebut adalah keadilan dan keseimbangan. Jika kekuatan dan keseimbangan dapat

³*Shahih al-Bukhori I*, Terj. Zainuddin Hamidy, et.all, Wijaya, Jakarta, Cet. III, hal. 82.

memegang ketiga kekuatan, maka akan muncullah akhlak yang bagus.³ Oleh karena itu, pendidikan akhlak hendaknya sedini mungkin ditanamkan pada setiap individu sejak anak-anak, sehingga dengan akhlak yang baik merupakan bisa menjadi pondasi bagi kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Mengajar dan mendidik pada hakikatnya hampir mempunyai arti yang sama, mengajar pada hakekatnya mempunyai arti memberikan pelajaran, sedangkan mendidik mempunyai arti memelihara dan memberi latihan, baik mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴ Dapat pula dikatakan dengan singkat mendidik ialah memimpin anak. Mudah benar rupanya kata-kata itu, tetapi sesungguhnya tidak semudah apa yang disangka. Ucapan tersebut mengandung banyak masalah yang dalam dan luas serta pelik. Mendidik adalah pengertian yang sangat umum yang meliputi semua tindakan mengenai gejala-gejala pendidikan. Seperti halnya kesulitan lembaga sekolah dalam menciptakan peraturan untuk kedisiplinan semua anggota sekolah terutama siswa-siswinya.

Peraturan dapat diartikan sebagai, tatanan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur.⁵ Sesuatu yang disepakati dan mengikat sekelompok orang atau lembaga dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam hidup bersama, dan bertujuan untuk menjadi beraturan secara

³Mustaqim, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, t.th., Cet. I, hal. 88.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, Cet. Ke-6, hal. 204.

⁵ *Ibid.*, hal. 56.

struktur maupun sistematika dari suatu proses yang dijalani secara teratur dan berstruktur.

Seperti halnya peraturan disekolah, peraturan sekolah adalah peraturan yang diciptakan sekolah. Peraturan yang wajib ditaati oleh semua lingkup atau masyarakat yang ada didalam lingkungan sekolah terutama bagi siswa-siswi.

Dengan adanya peraturan yang dibuat dan ditetapkan oleh sekolah akan membuat anggota sekolah terutama peserta didik menjadi disiplin, karena peraturan dapat menciptakan sebuah kedisiplinan, dimana disiplin merupakan tata tertib di sekolah yang menciptakan ketaatan pada peraturan yang dibuat, disiplin mencakup setiap pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Dengan peraturan para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti aturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Disekolah peraturan banyak digunakan dan berfungsi untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas disekolah dapat berjalan dengan optimal.⁶

Sepertinya halnya memberikan peraturan pada umumnya, berjilbab dapat dijadikan aturan kepada anak dirumah maupun anak didik di sekolah, karena secara tidak langsung didalam berjilbab banyak terdapat ilmu

⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal. 133-134.

pendidikan yang dapat dipetik dan diambil sebagai pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan pembentukan Akhlak dan sekaligus menjalankan perintah Allah SWT dan kewajiban sebagai umat muslim. Maka dengan peraturan berjilbab secara tidak langsung menyuruh dan memerintahkan anak didik tentang kewajiban memakai jilbab.

Oleh sebab itu tata cara dan ajaran tentang memakai jilbab dan akhlak dapat dijadikan peraturan yang harus dipelajari dan diamalkan sedini mungkin, supaya mereka mengetahui tentang ajaran agama pentingnya dan wajibnya memakai jilbab. Karena dengan peraturan memakai jilbab akan menumbuhkan kebiasaan untuk selalu memakai jilbab dan akan terbentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur. Karena pada dasarnya masih relatif sedikit masyarakat yang mengetahui wajibnya ajaran agama tentang masalah memakai jilbab dan berperilaku akhlak yang baik, terutama anak-anak dan remaja, hususnya anak sekolah. Maka anak harus dibimbing dan diarahkan agar menjadi individu yang berkualitas, dengan memberikan pendidikan bagi anak baik dirumah maupun di sekolah. Di zaman modern ini kenyataannya banyak sekali orang berjilbab, tetapi tidak mencerminkan akhlak/perilakunya tidak mencerminkan jilbabnya.

Pendidikan bukanlah sekedar mengajarkan untuk mengisi otak dan kecerdasan anak didik. Tetapi pendidikan bagaimana pendidikan itu dapat mendidik dan mengatur mereka dengan mengisi rohani mereka, memberikan peraturan yang baik, menambahkan dan menumbuhkan pengetahuan tentang cara berpakaian dan budi pekerti yang baik dalam segala tindak-tanduk

kehidupan mereka dan melatih serta membiasakan mereka berbuat amal yang shalih dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti halnya peraturan yang dibuat, diciptakan, dan diwajibkan oleh Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan, tentang kewajiban memakai jilbab.

Pendidikan di sini mengacu pada pentingnya peraturan berjilbab terhadap pengaruh pembentukan akhlak. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan yang berkenaan dengan peraturan memakai jilbab atau berkenaan dengan keislaman pada anak, diharapkan dapat menyadarkan para pemuda khususnya para siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan tentang kewajiban memakai jilbab terhadap pembentukan akhlak. Yang mana pada zaman sekarang ini dirasa kurang sekali adanya kesadaran perintah memakai jilbab dan peraturan mengenai pendidikan tersebut. Secara tidak langsung peraturan memakai jilbab dapat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak. Sehingga pribadi para pemuda khususnya para pelajar perlu dibina, dan dengan adanya pembinaan peraturan ini diharapkan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dengan ajaran peraturan memakai jilbab atau pendalaman agama semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana banyak tantangan dan godaan sebagai kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam hal ini pendalaman agama dan arti pendidikan akhlak di tengah kehidupan masyarakat sangat penting sekali dan mempunyai pengaruh dalam kepribadian siswa. Perlu pula diingat bahwa perhatian remaja terhadap masalah agama khususnya masalah-masalah memakai jilbab dan akhlak yang

baik masih sangat relatif minim, oleh karena itu guru-guru agama, hendaknya dapat pula memberi jalan yang berhubungan dengan agama, terutama yang berhubungan dengan hal tersebut.

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa guru agama hendaknya dapat memahami betul-betul perkembangan jiwa perilaku yang dilalui oleh remaja khususnya anak didik dan memilih metode yang cocok dalam pelaksanaan Pendidikan Agama. Pendidikan Agama akan dapat dilaksanakan dengan berhasil guna dan berdaya guna, apabila guru agama mengetahui perkembangan jiwa yang dilalui anak dan remaja.⁷

Berangkat dari uraian di atas, peninjauan penulis terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan sebagai berikut; Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan adalah sekolah yang berlandaskan atau bersifat umum, yang ada dibawah naungan PP. Al-Hadi Padangan. Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan merupakan salah satu sekolah di kabupaten Bojonegoro yang menerapkan peraturan wajib memakai jilbab, pada saat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan menerapkan peraturan di mana wajib bagi semua siswanya untuk memakai jilbab disaat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Di mana Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan merupakan sekolah di mana siswinya secara keseluruhan memakai jilbab dengan tujuan membiasakan mereka berbuat amal shalih dan berakhlak mulia.

⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, N.V. Bulan Bintang, Jakarta, 2006, hal. 142.

Dari uraian yang ada di atas maka penulis mengangkat judul tentang:
 “*Pengaruh Peraturan Berjilbab di Sekolah terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan Bojonegoro*”.

B. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu:

- 1. Pengaruh** : Yang dimaksud dengan pengaruh adalah suatu daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak atau perbuatan seseorang.⁸
- 2. Berjilbab** : kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutup kepala dan leher sampai dada.⁹

Arti Pengaruh peraturan berjilbab, yang dimaksud di sini adalah, apakah arti pengaruhnya peraturan berjilbab bagi Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan maupun bagi siswa-siswinya. Bahwa dapat diketahui pengaruh yaitu sesuatu yang berdampak bisa menjadikan sesuatu lebih baik atau lebih buruk.

- 3. Akhlak** : Di lihat dari sudut bahasa (*etimologi*) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.¹⁰ Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli adalah :

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 664.

⁹ *Ibid.*, hal. 342.

¹⁰ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pres, Jakarta, 1992, hal. 1.

a. Menurut Ibn Maskawih

Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tindakan menghajatkan fikiran.¹¹

b. Menurut Al- Qurtubi

Akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela.¹²

Jadi, yang dimaksud pembentukan akhlak siswa dalam pembahasan skripsi ini adalah cara, pola atau moral berpakaian serta perilaku yang diwajibkan oleh pihak sekolah dalam rangka mengontrol siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang penulis ketengahkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peraturan berjilbab yang diterapkn di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan Bojonegoro?
2. Bagaimana Akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan Bojonegoro?
3. Bagaimana pengaruh peraturan berjilbab terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan Bojonegoro?

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, peneliti mempunyai tujuan, tujuan itu adalah sebagai berikut:

¹¹ *Ibid.*, hal. 2.

¹² Ahmad Mu'adz Haqqi, *Berhias 40 Akhlak Mulia*, Cahaya Tauhid Press, Malang. 2003 hlm;20

1. Ingin mengetahui peraturan berjilbab yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan.
2. Ingin mengetahui bagaimana akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan.
3. Ingin mengetahui bagaimana pengaruh peraturan berjilbab terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan.

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Signifikasi akademik ilmiah
 - a. Menambah paradigma berpikir dan cakrawala pengetahuan bagi para pembaca. Serta salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi sarjana strata (S-I).
 - b. Sebagai usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam keterkaitannya dengan agama Islam, disamping itu juga sebagai penguat teori bahwa menerapkan peraturan berjilbab sangat penting terhadap pembentukan akhlak anak maupun orang dewasa.
2. Signifikasi sosial praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi pembenahan pembelajaran agama Islam.
 - b. Sebagai sumbangan bagi praktisi dunia pendidikan serta orang tua dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesa/hipotesis adalah satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹³

Menurut Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, dia akan di tolak jika salah atau palsu dan akan di terima jika fakta-fakta membenarkannya.¹⁴ Dalam hubungannya dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu :

1. Hipotesis kerja (H_a) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antara variable X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok¹⁵. dalam penelitian ini hipotesis hipotesis kerja (H_a) adalah ada pengaruh peraturan berjilbab terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan Bojonegoro.
2. Hipotesis Nihil (H_o) atau Hipotesis yang sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini hipotesis nihil (H_o) adalah tidak ada pengaruh peraturan berjilbab terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Hadi Padangan Bojonegoro.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rhineka Cipta, Jakarta, 2006, hal. 67.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, t.th., hal. 62.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 65-67.

F. Metode Pembahasan

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian mencoba menggunakan berbagai metode penelitian dalam mengungkap permasalahan yang ada, yang kiranya dapat mencapai sasaran atau tujuan yang hendak dicapai, sehingga hasil penelitian ini nantinya benar-benar obyektif dan representatif.

Dalam pembahasan skripsi ini, ada dua metode yang peneliti gunakan yaitu:

1. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah cara berfikir yang didasarkan pada rumusan-rumusan teori yang bersifat khusus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaenal Arifin: "*Metode Deduktif adalah cara berfikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju kearah yang lebih spesifik*".¹⁶ Logika deduktif merupakan sistem berfikir untuk mengorganisasi fakta dan mencapai kesimpulan menggunakan argumentasi logika.

2. Metode Induktif

Metode Induktif adalah proses berfikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung spesifik, menuju pada hal yang bersifat lebih umum untuk memperoleh kesimpulan.¹⁷

¹⁶ Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori & Aplikasinya*, Lentera Cendekia, Surabaya, 2010, hal. 12.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 13.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mengkonsikan penelitian ini, perlu peneliti susun agar menjadi bahan kajian yang mudah dibaca dan dikaji data penelitian ini. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Pada bab I adalah pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II adalah landasan teori yang terdiri dari Tinjauan tentang peraturan sekolah yang meliputi: pengertian peraturan sekolah, macam-macam peraturan sekolah dan tujuan dan fungsi peraturan sekolah. Tinjauan tentang jilbab yang meliputi: pengertian jilbab, kewajiban memakai jilbab, tujuan dan fungsi jilbab dan manfaat memakai jilbab. Tinjauan tentang akhlak yang meliputi; pengertian akhlak, pembagian akhlak, pembinaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan faktor-faktor yang membentuk akhlak serta membahas pengaruh peraturan berjilbab terhadap pembentukan akhlak siswa.

Pada bab III adalah hasil dan metode penelitian. Pada bab ini penulis sajikan tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Pada bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang: penyajian data, analisa data dan pengujian hipotesis.

Pada bab V adalah penutup. Pada bab ini memberikan gambaran secara jelas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini dan sekaligus memberikan saran-saran.